

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jumlah penduduk Indonesia yang semakin meningkat disetiap tahunnya membawa dampak pada peningkatan konsumsi produk hasil peternakan (daging). Secara tidak langsung memberikan peluang usaha dalam memajukan industri peternakan di Indonesia. Konsumsi daging nasional di dominasi oleh daging unggas terutama daging ayam. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2021) rata-rata konsumsi daging ayam di Indonesia mencapai 0,14 kilogram (kg) perkapita perminggu. Angka tersebut meningkat 7,69% dibandingkan tahun 2020, sekaligus menjadi rekor tertinggi dalam satu dekade terakhir. BPS mencatat, produksi daging ayam di Indonesia mencapai 3,42 juta ton pada 2021. Sementara, produksi daging sapi dan kerbau masing-masing 437,78 ribu ton dan 20,97 ribu ton sepanjang tahun 2021 lalu. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki banyak unggas yang berpotensi tinggi untuk pengembangan industri peternakan, diantaranya adalah ayam broiler.

Ayam broiler merupakan ternak unggas hasil budidaya yang dapat menghasilkan daging yang baik dalam waktu yang relatif singkat. Ayam broiler memiliki kemampuan genetik untuk bertumbuh dengan cepat. Pertumbuhan atau penambahan berat badan ayam pada umur 5 – 6 minggu bisa mencapai berat \pm 2 kg (Pratikno, 2010). Ayam broiler merupakan salah satu produk dari sub sektor peternakan yang memerlukan pakan dalam jumlah yang tinggi karena pertumbuhannya sangat bergantung pada pemberian ransum (Gusasi dan Saade, 2006). Pengembangan usaha ternak ayam broiler memiliki permasalahan yang cukup berpengaruh terhadap produktivitasnya, yaitu biaya pakan.

Pakan menjadi salah satu komponen yang sangat menentukan keberhasilan dalam suatu usaha peternakan. Kualitas bahan pakan yang baik dan kandungan gizi menjadi poin penting dalam pemilihan bahan pakan. Untuk mendapatkan bahan pakan yang berkualitas, harga tentu menjadi salah satu faktor penentu dalam pemilihan bahan pakan. Kontribusi biaya pakan dapat mencapai 70% dari total biaya produksi (Hakim, 2012). Sejalan dengan perubahan ekonomi global terjadi beberapa kondisi yang mengakibatkan harga pakan menjadi sangat mahal dan sulit dijangkau oleh para peternak terutama bahan pakan sumber protein. Untuk menurunkan biaya pakan, perlu dicari bahan pakan alternatif yang memiliki kandungan gizi yang bisa dimanfaatkan, harganya murah, tidak beracun, dan tidak mengganggu kesehatan unggas yang mengonsumsinya.

Sumber protein hewani yang umum digunakan sebagai salah satu bahan penyusun ransum adalah tepung ikan, sehingga penggunaan tepung ikan semakin dihadapkan pada kendala *supply* dan *demand*. Tepung ikan komersil merupakan ikan yang telah diolah menjadi tepung dan diperjualbelikan secara bebas oleh para distributor pakan. Dalam upaya memenuhi kebutuhan protein dalam ransum, salah satu bahan alternatif yang dapat digunakan adalah tepung ikan Sapu - sapu.

Ikan Sapu - sapu merupakan salah satu ikan di Sungai Banjir Kanal Kota Padang yang memiliki nilai ekonomis yang rendah dan tidak termanfaatkan, sehingga dapat diolah dan digunakan menjadi tepung ikan Sapu - sapu. Tepung ikan Sapu - sapu merupakan salah satu sumber protein hewani yang potensial untuk dimanfaatkan sebagai bahan pengganti tepung ikan. Berdasarkan hasil analisis Laboratorium Nutrisi Non Ruminansia pada awal penelitian tahun 2022, menunjukkan bahwa nilai nutrisi dari tepung ikan Sapu - sapu tanpa kepala ialah

protein kasar sebesar 39,20%, serat kasar 0,58%, lemak kasar 1,29%, kandungan Ca 1,88% kandungan P 0,96%, serta energi metabolisme 3.142,44 kkal/kg. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tepung ikan Sapu - sapu dapat dijadikan sebagai sumber protein hewani dalam bahan pakan.

Penelitian tentang penggunaan tepung ikan Sapu - sapu sebagai bahan pakan dalam ransum unggas belum banyak dilakukan. Kualitas suatu bahan pakan perlu diuji secara biologis untuk mengetahui persentase penggunaan yang optimal pada ayam broiler. Maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Persentase Penggantian Tepung Ikan Komersil dengan Tepung Ikan Sapu - sapu (*Hypostomus plecostomus*) dalam Ransum terhadap Intake Protein, Laju Pertumbuhan, Bobot Karkas, dan Persentase Karkas Ayam Broiler**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh persentase penggantian tepung ikan komersil dengan tepung ikan Sapu - sapu dalam ransum terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, bobot karkas, dan persentase karkas ayam broiler?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh persentase penggantian tepung ikan komersil dengan tepung ikan Sapu - sapu dalam ransum terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, bobot karkas, serta persentase karkas ayam broiler.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan informasi ilmiah kepada masyarakat khususnya peternak terkait pengaruh persentase penggantian tepung

ikan komersil dengan tepung ikan Sapu - sapu dalam ransum terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, bobot karkas, dan persentase karkas ayam broiler.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H₀) yang diajukan dalam penelitian ini adalah penggantian tepung ikan komersil dengan tepung ikan Sapu - sapu sampai persentase 100% tidak memberikan pengaruh terhadap *intake* protein, laju pertumbuhan, bobot karkas, dan persentase karkas ayam broiler.

